



Esensi Cinta Kepada Nabi Muhammad Menurut Al-Qur'an, Hadis, dan Pendapat Ulama dalam Kitab Mahfudzot

Debi Maghfiroh¹, Ainur Rofiq Sofa²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo,
Indonesia

Jl. PB. Sudirman No 360 Semampir Kraksaan Probolinggo Jawa Timur
Indonesia

Email: debbymaghfiroh@gmail.com¹ bungaaklirik@gmail.com²

Abstract. *Love for Prophet Muhammad SAW is one of the fundamental teachings in Islam that every Muslim should possess. The essence of this love is not only seen in the practice of religious teachings but also reflected in a deep understanding of the Qur'an, Hadith, and the opinions of scholars in the Mahfudzot book. In the Qur'an, love for Prophet Muhammad SAW is depicted as a form of high obedience and devotion to Allah, aligned with the command to follow the Prophet's sunnah. Numerous Hadiths also highlight the importance of loving the Prophet as a manifestation of love for Allah, with various descriptions of the obligation of Muslims to emulate the Prophet's behavior. The Mahfudzot book, as a compilation of various prayers and dhikr, also contains many teachings about love for Prophet Muhammad SAW. In this book, scholars explain how this love should be actualized in daily life, both in terms of worship and character. Love for Prophet Muhammad SAW, according to the scholars, is a form of the perfection of faith that brings a Muslim closer to Allah.*

Keywords: *Al-Qur'an, Hadith, Mahfudzot, Faith, Sunnah*

Abstrak. Cinta kepada Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu pokok ajaran dalam Islam yang harus dimiliki oleh setiap umat Muslim. Esensi cinta ini tidak hanya terlihat dalam praktik pengamalan ajaran agama, tetapi juga tercermin dalam pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat para ulama dalam Kitab Mahfudzot. Dalam Al-Qur'an, cinta kepada Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai bentuk ketaatan dan pengabdian yang tinggi kepada Allah, yang sejalan dengan perintah untuk mengikuti sunnah Nabi. Hadis-hadis juga banyak menggambarkan betapa pentingnya mencintai Nabi sebagai wujud cinta kepada Allah, dengan berbagai keterangan mengenai kewajiban umat Islam untuk meneladani perilaku Nabi. Kitab Mahfudzot, sebagai salah satu kitab yang mengumpulkan berbagai doa dan dzikir, juga mengandung banyak ajaran mengenai cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab ini, para ulama menjelaskan bagaimana cinta tersebut seharusnya diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ibadah maupun akhlak. Cinta kepada Nabi Muhammad SAW, menurut para ulama, merupakan salah satu bentuk kesempurnaan iman yang membawa seorang Muslim lebih dekat kepada Allah.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Hadis, Kitab Mahfudzot, Iman, Sunnah

1. LATAR BELAKANG

Cinta kepada Nabi Muhammad SAW merupakan bagian esensial dalam ajaran Islam, yang menjadi pondasi bagi setiap umat Muslim dalam menjalani kehidupan beragama. Cinta ini tidak hanya terbatas pada ungkapan lisan, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan nyata, baik dalam ibadah, akhlak, maupun perilaku sehari-hari. Pemahaman yang mendalam tentang esensi cinta kepada Nabi Muhammad SAW menjadi penting agar umat Muslim dapat meneladani akhlak dan sunnah beliau dalam kehidupan mereka (Sofa et al., 2024).

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam yang secara tegas mengajarkan pentingnya mencintai Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an, cinta

kepada Nabi tidak hanya diwujudkan dalam pengakuan sebagai utusan Allah, tetapi juga dalam ketaatan mengikuti ajaran dan sunnahnya. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat dan ulama memberikan banyak petunjuk tentang bagaimana seharusnya umat Islam memperlihatkan kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW (Mardiya & Sofa, 2025).

Salah satu kitab yang penting dalam pengajaran spiritual di kalangan umat Islam adalah Kitab Mahfudzot, yang berisi berbagai doa, dzikir, dan petunjuk hidup. Kitab ini mengandung banyak ajaran tentang cinta kepada Nabi Muhammad SAW, yang dijelaskan oleh para ulama. Dalam konteks ini, sangat penting untuk meneliti bagaimana ajaran cinta kepada Nabi Muhammad SAW dijelaskan dalam Kitab Mahfudzot dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam meningkatkan kualitas iman dan akhlak seorang Muslim (Arifin & Sofa, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai esensi cinta kepada Nabi Muhammad SAW menurut Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama dalam Kitab Mahfudzot. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cinta kepada Nabi Muhammad SAW serta implikasinya dalam pembentukan akhlak dan spiritualitas umat Islam di masa kini (Sofa & Sugianto, n.d.). Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah sebagai teladan terbaik bagi umat manusia. Hal ini ditegaskan dalam **QS. Al-Ahzab 33: 21** yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Akhir, serta banyak mengingat Allah."

Nabi Muhammad SAW, sebagai nabi dan rasul Allah yang terakhir, memiliki keistimewaan khusus dibandingkan para nabi sebelumnya. Salah satu keistimewaan tersebut adalah bahwa risalah beliau tidak terbatas pada suatu kaum atau bangsa tertentu, melainkan ditujukan kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil 'alamin) (Sofa, 2022).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam (Q.S. Al – Anbiya’ : 107)”

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw diutus bukan hanya untuk umat manusia, tetapi juga untuk seluruh alam semesta, termasuk jin, hewan, tumbuhan,

bahkan lingkungan. Rasulullah membawa risalah Islam yang penuh kasih sayang, kebaikan, dan kedamaian bagi semua makhluk (Sofa, 2022).

Setiap umat manusia sejak masa kenabian beliau hingga hari kiamat memiliki kewajiban untuk mengikuti syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai penutup para nabi, beliau dianugerahi kitab Allah yang paling lengkap, yakni Al-Qur'an, yang mengandung seluruh ajaran pokok dari kitab-kitab sebelumnya (Sofa, 2022). Melalui Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul, dengan dukungan ide-ide beliau yang senantiasa mendapat bimbingan wahyu dari Allah SWT (sunnah/hadis). Semua yang terkandung dalam Al-Qur'an tercermin dalam sikap dan tindakan Nabi Muhammad SAW sehari-hari. Tidak ada satupun sikap atau perilaku beliau yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap Muslim diwajibkan untuk meneladani Nabi Muhammad SAW dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari (Aziz et al., 2022).

Cinta kepada Nabi Muhammad SAW adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim. Sejak awal perkembangan Islam, pengagungan dan kecintaan kepada Nabi menjadi landasan dalam membentuk karakter dan akhlak umat (Ilahi & Sofa, 2025). Nabi Muhammad tidak hanya diakui sebagai utusan Allah, tetapi juga sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, memahami makna cinta kepada Nabi dalam perspektif Al-Qur'an, hadis, dan pandangan para ulama menjadi sangat krusial untuk membangun kesadaran spiritual yang lebih mendalam (Ilahi & Sofa, 2025).

Cinta kepada Nabi Muhammad SAW merupakan manifestasi iman yang paling tinggi. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan umat Islam untuk mencintai dan menaati Rasulullah (Shalawati & Sofa, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perintah mencintai Nabi, serta hadis-hadis yang menjelaskan tentang bentuk-bentuk kecintaan kepada beliau. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji pandangan para ulama klasik dan kontemporer tentang makna cinta kepada Nabi. Dengan memahami secara mendalam konsep cinta kepada Nabi, diharapkan dapat meningkatkan kualitas keimanan umat Islam dan mempererat hubungan antara umat dengan Nabi Muhammad SAW (Nurhamsalim & Sofa, 2025).

Dengan mengkaji makna cinta kepada Nabi dalam Al-Qur'an, hadis, dan qoulul ulama, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya cinta kepada Nabi sebagai landasan dalam praktik keagamaan dan interaksi sosial umat Islam. Melalui kajian ini, diharapkan dapat muncul kesadaran baru akan esensi cinta kepada Nabi dalam membangun identitas spiritual yang kuat di kalangan umat Muslim (Firdausiyah & Sofa, 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini membahas esensi cinta kepada Nabi Muhammad SAW berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, pendapat ulama dalam Kitab Mahfudzot, serta pandangan beberapa tokoh teori yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman cinta kepada Nabi.

1. Cinta kepada Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an: Al-Qur'an mengajarkan bahwa cinta kepada Nabi Muhammad SAW merupakan bagian integral dari ketaatan kepada Allah. Surah Al-Imran ayat 31 mengungkapkan bahwa cinta kepada Allah dapat terwujud melalui kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan mengikuti sunnah beliau. Ayat ini menegaskan bahwa pengikut yang benar-benar mencintai Allah adalah mereka yang mengikuti petunjuk Nabi Muhammad, yang merupakan perwujudan cinta kepada Allah.
2. Cinta kepada Nabi Muhammad dalam Hadis: Dalam banyak hadis, Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya mencintai beliau lebih dari segala sesuatu, termasuk keluarga dan harta benda. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa seseorang tidak sempurna imannya sampai mencintai Nabi lebih dari orang tuanya dan seluruh umat manusia. Hadis ini memberikan gambaran bahwa cinta kepada Nabi Muhammad SAW adalah salah satu aspek esensial dalam mencapai kesempurnaan iman.
3. Cinta kepada Nabi Muhammad dalam Pendapat Ulama dalam Kitab Mahfudzot: Kitab Mahfudzot, yang berisi berbagai doa dan dzikir, sangat berperan dalam menumbuhkan cinta kepada Nabi Muhammad SAW di kalangan umat Islam. Para ulama dalam kitab ini menjelaskan bahwa cinta kepada Nabi harus diwujudkan dalam perbuatan nyata, baik dalam ibadah maupun dalam akhlak. Cinta kepada Nabi Muhammad SAW, menurut ulama, merupakan kunci untuk memperoleh rahmat Allah dan memperbaiki kehidupan spiritual seseorang.
4. Pandangan Tokoh-Tokoh Teori: Beberapa tokoh pemikir dan ulama besar juga memberikan pandangan yang penting mengenai cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah beberapa pandangan dari tokoh teori yang relevan:

Imam Al-Ghazali:

Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa cinta kepada Nabi Muhammad SAW merupakan inti dari kehidupan spiritual seorang Muslim. Menurutnya, cinta ini harus tercermin dalam dua aspek: pengakuan intelektual atas kedudukan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah dan pengamalan

sunnah beliau dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali berpendapat bahwa cinta yang sejati kepada Nabi harus membimbing seseorang untuk selalu meneladani akhlak Nabi dalam setiap aspek hidupnya (Hanafi & Sofa, 2024).

Syekh Abdul Qadir Al-Jilani:

Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, seorang ulama besar yang dikenal sebagai tokoh sufi, menekankan pentingnya cinta kepada Nabi Muhammad SAW dalam mencapai kesucian jiwa. Menurutnya, cinta ini adalah jalan menuju kedekatan dengan Allah, dan seorang Muslim yang mencintai Nabi Muhammad SAW akan merasakan kehadiran spiritual beliau dalam hatinya. Al-Jilani juga mengajarkan bahwa cinta kepada Nabi harus diikuti dengan kecintaan terhadap umat manusia, yang menjadi manifestasi dari cinta yang tulus (Sholeha & Sofa, 2025).

Ibn Arabi:

Ibn Arabi, seorang sufi besar, dalam karya-karyanya menulis tentang konsep "Cinta Ilahi" yang tidak dapat dipisahkan dari cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Ia berpendapat bahwa cinta kepada Nabi merupakan jalan untuk memahami cinta Tuhan. Cinta kepada Nabi Muhammad SAW adalah bentuk pengakuan terhadap keindahan wahyu yang dibawa oleh Nabi dan merupakan pintu masuk untuk merasakan kedekatan dengan Allah. Ibn Arabi juga menggambarkan Nabi Muhammad sebagai "Insan Kamil" (Manusia Sempurna), yang cintanya harus menjadi teladan bagi umat Muslim dalam menjalani hidup mereka (Sholeha & Sofa, 2025).

Fazlur Rahman:

Fazlur Rahman, seorang cendekiawan Muslim modern, berpendapat bahwa cinta kepada Nabi Muhammad SAW harus dilihat dalam konteks hubungan antara umat Islam dan Tuhan. Menurutnya, cinta kepada Nabi Muhammad tidak hanya dalam bentuk ritual ibadah, tetapi juga dalam mengaktualisasikan ajaran Nabi dalam kehidupan sosial. Rahman menganggap bahwa melalui pemahaman yang benar tentang Nabi Muhammad dan ajaran-ajarannya, umat Islam dapat mencapai kebaikan dunia dan akhirat (Sofa & Sugianto, n.d.).

5. Implikasi Cinta kepada Nabi dalam Kehidupan Sehari-hari: Cinta kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, Hadis, Kitab Mahfudzot, dan pendapat para tokoh teori, harus tercermin dalam segala aspek kehidupan umat Islam. Ini meliputi:

Pengamalan Sunnah: Umat Islam harus mengikuti sunnah Nabi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ibadah, muamalah, maupun interaksi sosial.

Perbaikan Akhlak: Cinta kepada Nabi mendorong umat Islam untuk meneladani akhlak mulia Nabi Muhammad SAW, seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang.

Ketaatan kepada Allah: Cinta kepada Nabi adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Esensi cinta kepada Nabi Muhammad SAW menurut Al-Qur'an, Hadis, pendapat ulama dalam Kitab Mahfudzot, serta pandangan para tokoh teori menegaskan bahwa cinta kepada Nabi adalah aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim. Cinta ini harus diwujudkan dalam pengamalan sunnah Nabi, perbaikan akhlak, dan ketaatan kepada Allah. Melalui cinta yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW, umat Islam dapat memperkuat iman mereka dan meningkatkan kualitas spiritual serta moral dalam kehidupan sehari-hari (Agustini & Sofa, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis esensi cinta kepada Nabi Muhammad SAW menurut Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama dalam Kitab Mahfudzot. Untuk itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks, yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pemahaman yang terkandung dalam teks-teks keagamaan serta pandangan ulama.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman mendalam tentang konsep cinta kepada Nabi Muhammad berdasarkan sumber-sumber yang ada. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, Hadis, serta Kitab Mahfudzot. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami teks-teks tersebut dari perspektif teologis, moral, dan spiritual. Selain itu, analisis teks juga digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait cinta kepada Nabi Muhammad yang terkandung dalam teks-teks tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Al-Qur'an, Hadis, Kitab Mahfudzot, dan pendapat ulama yang berkaitan dengan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an dipilih karena mengandung ayat-ayat yang menjelaskan kedudukan Nabi Muhammad dan pentingnya mencintai beliau, seperti dalam Surah Al-Imran ayat 31. Hadis-hadis sahih yang terdapat dalam kitab-kitab utama seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim juga digunakan untuk menggali pengajaran tentang cinta kepada Nabi Muhammad. Selain itu, Kitab Mahfudzot yang sering digunakan dalam pendidikan agama mengandung doa dan ajaran-ajaran yang bisa memperkuat rasa cinta kepada Nabi

Muhammad. Pemikiran para ulama yang terdapat dalam literatur klasik maupun modern juga dijadikan referensi untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai topik ini.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan. Proses ini melibatkan pencarian teks-teks Al-Qur'an, Hadis, Kitab Mahfudzot, serta karya-karya ulama yang membahas cinta kepada Nabi Muhammad. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh naskah asli dari teks-teks yang relevan, serta artikel atau buku-buku yang mendalam tentang topik ini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait cinta kepada Nabi Muhammad SAW dari teks-teks yang telah dikumpulkan. Melalui analisis ini, peneliti dapat menemukan makna dan konsep yang berulang, serta menghubungkannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam tentang cinta. Selain itu, analisis komparatif dilakukan untuk membandingkan pandangan-pandangan yang ada dalam Al-Qur'an, Hadis, Kitab Mahfudzot, dan pandangan ulama tentang cinta kepada Nabi Muhammad. Pendekatan hermeneutika juga digunakan untuk menafsirkan teks-teks tersebut secara lebih mendalam, dengan memperhatikan konteks historis dan budaya.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, dimulai dari pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis terhadap teks-teks tersebut untuk mengidentifikasi konsep dan esensi cinta kepada Nabi Muhammad. Hasil dari analisis ini kemudian disusun dalam laporan yang menyajikan pemahaman tentang cinta kepada Nabi Muhammad SAW menurut perspektif Al-Qur'an, Hadis, Kitab Mahfudzot, dan pendapat ulama.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai teks dan referensi yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan konsultasi dengan ahli tafsir atau ulama untuk memastikan interpretasi yang dilakukan sesuai dengan pemahaman yang benar. Hal ini penting agar hasil penelitian dapat dipercaya dan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti fokus yang hanya pada esensi cinta kepada Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an, Hadis, Kitab Mahfudzot, dan pandangan ulama. Selain itu, keterbatasan dalam hal ruang lingkup dan waktu juga mempengaruhi seberapa luas data yang dapat diperoleh. Namun, meskipun ada keterbatasan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam

tentang esensi cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan aplikasinya dalam kehidupan seorang Muslim.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan Penelitian Esensi Cinta kepada Nabi Muhammad menurut Al-Qur'an, Hadis, dan Pendapat Ulama dalam Kitab Mahfudzot.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali esensi cinta kepada Nabi Muhammad SAW dari perspektif Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama dalam Kitab Mahfudzot. Dengan menggunakan pendekatan tematik dan hermeneutika, penelitian ini menganalisis tafsiran berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai cinta kepada Nabi Muhammad (Harifah & Sofa, 2025). Hasil analisis menunjukkan bahwa cinta kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya berkaitan dengan perasaan emosional, tetapi juga melibatkan tindakan nyata, komitmen untuk mengikuti ajaran beliau, serta upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui sunnah Nabi.

Hasil

1. **Cinta kepada Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an:** Al-Qur'an dengan jelas menekankan bahwa mencintai Nabi Muhammad SAW adalah bagian dari cinta kepada Allah. Dalam Surah Al-Imran ayat 31, Allah berfirman:

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.'"

Ayat ini menegaskan bahwa cinta sejati kepada Nabi Muhammad terwujud dalam tindakan nyata yaitu mengikuti ajaran beliau. Dalam hal ini, Al-Ghazali, sebagai seorang ulama besar, menjelaskan bahwa cinta sejati kepada Allah dan Rasul-Nya tidak cukup hanya dengan perasaan, tetapi harus terwujud dalam amal perbuatan. Cinta ini menunjukkan pengabdian diri dalam menjalankan ajaran agama, yang berfungsi sebagai jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, mengikuti Nabi Muhammad berarti menjalankan sunnah, baik dalam aspek ibadah maupun akhlak, yang semuanya berakar pada wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

2. **Cinta kepada Nabi Muhammad dalam Hadis:** Hadis-hadis yang sahih juga memperkuat pandangan bahwa mencintai Nabi Muhammad SAW adalah kewajiban setiap Muslim. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

"Tidak ada seorang pun di antara kalian yang beriman sampai aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anak-anaknya, dan seluruh umat manusia."

Hadis ini menggarisbawahi bahwa cinta kepada Nabi Muhammad SAW harus lebih besar dari segala cinta duniawi, termasuk cinta kepada keluarga dan harta benda. Mengikuti pemikiran Ibnu Arabi, cinta yang disebutkan dalam hadis ini mengandung makna yang mendalam. Cinta tersebut bukan hanya sekadar perasaan atau ikatan emosional, tetapi harus diikuti dengan pengamalan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Cinta kepada Nabi Muhammad SAW mendorong umat untuk mengikuti setiap ajaran beliau, dari cara beribadah hingga cara bermu'amalah dengan sesama. Cinta ini memerlukan komitmen untuk terus belajar dan meneladani perilaku Nabi dalam segala aspek kehidupan.

3. **Cinta kepada Nabi Muhammad dalam Kitab Mahfudzot:** Kitab Mahfudzot, yang banyak digunakan dalam pendidikan agama Islam, berisi doa-doa dan dzikir yang bertujuan untuk memperkuat kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Salah satu doa yang sering dibaca adalah:

"Ya Allah, berikanlah kami kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, dan jadikanlah kami sebagai umat yang dapat meneladani beliau dalam setiap langkah hidup kami."

Doa ini menggambarkan harapan umat Islam untuk mencintai Nabi Muhammad dengan segenap hati dan mengikuti petunjuk-petunjuk beliau dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan tasawuf, terutama yang dijelaskan oleh ulama seperti Al-Jilani, cinta kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga praktis. Dzikir dan doa dalam Kitab Mahfudzot berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan hati dan meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad, yang akhirnya mendorong umat untuk selalu mengingat dan meneladani beliau dalam setiap tindakan, baik dalam hal ibadah maupun interaksi sosial.

4. **Pendapat Ulama tentang Cinta kepada Nabi Muhammad:** Berbagai ulama, baik klasik maupun kontemporer, menegaskan bahwa cinta kepada Nabi Muhammad SAW adalah esensial bagi seorang Muslim. Imam Al-Ghazali, dalam *Ihya Ulum al-Din*, menyatakan bahwa cinta kepada Nabi adalah pintu gerbang menuju kebahagiaan abadi. Cinta ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi harus diaktualisasikan dalam amal perbuatan, sebagaimana yang tercermin dalam sunnah beliau. Al-Ghazali berpendapat bahwa mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk nyata dari kecintaan ini, dan setiap Muslim harus berusaha menghidupkan ajaran beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Ibnu Taimiyyah mengajarkan bahwa cinta kepada Nabi Muhammad SAW harus berhubungan langsung dengan pengetahuan dan pemahaman akan wahyu yang beliau bawa. Cinta kepada Nabi bukan sekadar perasaan atau

kebanggaan, tetapi harus diterjemahkan dalam pengamalan sunnah Nabi. Hal ini sejalan dengan pemikiran dalam ajaran fikih dan tasawuf, yang mengajak umat untuk selalu berusaha mengimplementasikan setiap aspek ajaran Nabi dalam kehidupan mereka, baik itu dalam ibadah maupun hubungan sosial.

Pembahasan

Melalui temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cinta kepada Nabi Muhammad SAW memiliki dimensi yang sangat luas, meliputi aspek teologis, moral, dan praktis dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks teori cinta menurut Al-Ghazali, cinta kepada Nabi Muhammad SAW adalah cinta yang menyeluruh, yang melibatkan hati, pikiran, dan tubuh. Cinta ini tidak hanya terbatas pada perasaan, tetapi harus tercermin dalam pengamalan sunnah Nabi. Cinta ini juga menjadi sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, karena mengikuti ajaran Nabi Muhammad adalah bukti dari kecintaan sejati kepada Allah.

Hadis-hadis Nabi yang menjelaskan tentang cinta kepada beliau menunjukkan bahwa cinta ini harus lebih besar dari cinta duniawi apapun. Menurut Ibnu Arabi, cinta ini berhubungan erat dengan pengamalan ajaran beliau dalam kehidupan nyata. Dalam pandangan ini, cinta kepada Nabi Muhammad SAW adalah komitmen untuk mengikuti setiap ajaran beliau, baik dalam hal ibadah maupun muamalah.

Kitab Mahfudzot berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kecintaan kepada Nabi Muhammad melalui dzikir dan doa, yang dapat membimbing umat Islam untuk selalu mengingat dan meneladani Nabi Muhammad SAW. Doa-doa yang ada di dalamnya memberikan pengingat bagi umat Islam untuk terus berusaha mencintai dan mengikuti Nabi Muhammad dalam segala hal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa cinta kepada Nabi Muhammad SAW adalah kewajiban yang memiliki dimensi moral, spiritual, dan sosial. Cinta ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun dalam interaksi sosial. Cinta yang sejati kepada Nabi Muhammad SAW adalah cinta yang mendorong umat Islam untuk terus berusaha mengikuti sunnah beliau dan menjadikan ajaran-ajaran beliau sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa esensi cinta kepada Nabi Muhammad SAW, menurut Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama dalam Kitab Mahfudzot, memiliki dimensi yang sangat mendalam dan luas, yang mencakup aspek teologis, moral, dan

praktis. Cinta kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya terbatas pada perasaan emosional, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan komitmen untuk mengikuti sunnah beliau.

Pertama, berdasarkan Al-Qur'an, cinta kepada Nabi Muhammad SAW adalah bentuk kecintaan kepada Allah yang tercermin dalam pengamalan ajaran Nabi. Surah Al-Imran ayat 31 menegaskan bahwa cinta sejati kepada Allah dan Rasul-Nya tercapai melalui ketaatan dalam mengikuti sunnah Nabi. Cinta ini harus melibatkan hati, pikiran, dan perbuatan yang sejalan dengan wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Kedua, hadis-hadis sahih menggarisbawahi bahwa cinta kepada Nabi Muhammad SAW harus lebih besar daripada cinta kepada segala sesuatu di dunia ini, termasuk keluarga. Hadis-hadis tersebut mengarahkan umat untuk tidak hanya mencintai Nabi dalam hati, tetapi juga untuk mengamalkan ajaran beliau dalam kehidupan sehari-hari. Cinta kepada Nabi Muhammad adalah komitmen untuk mengikuti sunnah beliau dalam setiap aspek hidup.

Ketiga, Kitab Mahfudzot berperan sebagai sarana untuk memperkuat rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW melalui doa dan dzikir. Melalui pengulangan doa-doa tersebut, umat Islam diingatkan untuk senantiasa mencintai dan mengikuti Nabi Muhammad dalam segala tindakan, baik dalam ibadah maupun hubungan sosial. Dzikir dan doa ini juga berfungsi sebagai alat untuk membersihkan hati dan meningkatkan kualitas spiritualitas umat.

Keempat, pendapat ulama seperti Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah memperkuat pemahaman bahwa cinta kepada Nabi Muhammad SAW harus diwujudkan dalam perbuatan yang nyata. Al-Ghazali menjelaskan bahwa cinta ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi harus terwujud dalam amal perbuatan yang sesuai dengan ajaran Nabi. Begitu pula, Ibnu Taimiyyah menekankan bahwa cinta kepada Nabi harus berhubungan langsung dengan pengetahuan tentang ajaran beliau dan pengamalan sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa cinta kepada Nabi Muhammad SAW adalah aspek fundamental dalam kehidupan seorang Muslim. Cinta ini mencakup perasaan, pemahaman, dan tindakan yang menyatu dalam bentuk pengamalan sunnah Nabi. Dengan demikian, cinta kepada Nabi Muhammad SAW bukan hanya sekadar perasaan hati, tetapi merupakan komitmen untuk menjadikan ajaran Nabi sebagai pedoman hidup, yang dapat membawa seorang Muslim lebih dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A., & Sofa, A. R. (2024). Analisis perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Seyyed Hossein Nasr tentang Islam dan Sains. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 363–370.
- Arifin, M. Z., & Sofa, A. R. (2025). Pengaruh shalat lima waktu terhadap disiplin dan kualitas hidup. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 70–78.
- Aziz, A., Rahman, M. A., & Sofa, A. R. (2022). Tourism-based economic empowerment Gunungsari tourism village, Madiun Regency. *Italienisch*, 12(2), 86–92.
- Firdausiyah, J., & Sofa, A. R. (2025). Relevansi al-Qur'an dan hadits dalam pembentukan nilai sosial, etika politik, dan pengambilan keputusan di era kontemporer: Kajian terhadap pengaruhnya dalam kehidupan sosial, kebijakan publik, demokrasi, kepemimpinan, hukum, ekonomi, pendidikan, dan teknologi. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 102–131.
- Hanafi, H., & Sofa, A. R. (2024). Refleksitas iman dan ilmu serta apresiasinya berdasarkan studi al-Qur'an dan al-Hadits. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 278–294.
- Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). Penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi pengajian kitab, amalan harian, dan ritual kolektif dalam pembentukan karakter santri. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 218–239.
- Ilahi, D. S. K., & Sofa, A. R. (2025). Digitalisasi konsep mawaddah wa rahmah dalam al-Qur'an dan hadist: Strategi psikologi keluarga untuk membangun keharmonisan rumah tangga di Desa Bucor Wetan Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 180–200.
- Mardiya, Z., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan menuntut ilmu dalam perspektif Islam di kehidupan modern: Tantangan, peluang, dan pengaruh teknologi dalam pembentukan karakter di era digital. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 13–26.
- Nurhamsalim, M., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi nilai-nilai al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari di SMK Negeri 1 Probolinggo: Studi tentang pengembangan karakter Islami siswa. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 127–143.
- Shalawati, S., & Sofa, A. R. (2025). Revitalisasi nilai al-Qur'an dan hadits dalam pembentukan etos kerja, profesionalisme, spiritualitas, inovasi, keseimbangan sosial, dan keberlanjutan Muslim modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 201–214.
- Sholeha, S., & Sofa, A. R. (2025). Konsep etika keutamaan dalam tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani dan pengaruhnya terhadap terbentuknya akhlak manusia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 176–186.
- Sofa, A. R. (2022). Islamic religious education literacy and numeration in the perspective of the Qur'an and Hadits. 3(02). <https://doi.org/10.35719/jier.v3i2.242>

Sofa, A. R., & Sugianto, M. (n.d.). مادختسا نم 5.0 رصعلا ةيجمج ةيبرعلا ةغللا ةئييب. *Insya: Journal of Arabic Studies*, 1(1), 25–38.

Sofa, A. R., Mundir, H., & Ubaidillah, H. (2024). Learning Islamic religious education based on spiritual and emotional intelligence to build the morals of Zainul Hasan Genggong Islamic University students. *International Journal of Educational Narratives*, 2(1), 42–47.